

**PENERAPAN TERAPI MUSIK KLASIK *BEETHOVEN* PADA PASIEN  
HALUSINASI PENDENGARAN DI RUANG SENSA RUMAH SAKIT Jiwa  
DAERAH DR.ARIF ZAINUDDIN SURAKARTA**

**Mely Prastiwi Putri<sup>1)</sup>, Mira Wahyu Kusumawati<sup>2)</sup>, Sunu Narendra<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Prodi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta

<sup>2)</sup>Dosen Prodi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas  
Kusuma Husada Surakarta

<sup>3)</sup>Pembimbing Klinis Rumah Sakit Jiwa Daerah DR.Arif Zainuddin Surakarta

Email : [mellyputri570@gmail.com](mailto:mellyputri570@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Latar Belakang** : Halusinasi pendengaran adalah kondisi seseorang yang mendengar suara-suara atau kebisingan. Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas, dimana pasien disuruh untuk melakukan sesuatu yang kadang membahayakan. Tanda dan gejala pasien halusinasi antara lain berbicara sendiri, berbicara kacau dan terkadang tidak rasional, tertawa sendiri tanpa alasan, ketakutan, ekspresi wajah tegang, sikap curiga dan bermusuhan, keengganan untuk merawat diri sendiri, penarikan dan penghindaran diri dari orang lain. Penanganan dengan salah satu terapi *non farmakologi* yang efektif adalah terapi musik klasik. Musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penatalaksanaan keperawatan Terapi Musik Klasik *Beethoven* pada pasien Halusinasi Pendengaran.

Metode penelitian adalah studi kasus. Subyek studi kasus sejumlah satu orang pasien (individu) dengan masalah Halusinasi pendengaran. Pengumpulan data menggunakan *standar operasional prosedur* (SOP) Terapi Musik Klasik dan kuisioner AHRS.

Hasil penerapan terapi musik klasik *beethoven* dilakukan implementasi selama 3 hari dalam waktu 15 menit per hari. Didapatkan hasil sebelum diberikan terapi musik klasik *beethoven* dengan skor 26 (berat) dan setelah diberikan terapi mengalami penurunan menjadi 6 skor (ringan).

**Kesimpulan** penelitian ini adalah terapi musik klasik *beethoven* berpengaruh terhadap penurunan halusinasi pendengaran diruang sena RSJD Dr.Arif Zainuddin Surakarta.

Kata kunci : Halusinasi pendengaran, Skizofernia, Terapi Musik Klasik *Beethoven*

## PENDAHULUAN

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa gangguan jiwa sebagai gangguan klinis terkait fungsi kognisi, regulasi emosi, atau tingkah laku seseorang. Gangguan jiwa adalah kondisi psikologis individu dimana mengalami penurunan fungsi tubuh, merasa tertekan, tidak nyaman, dan penurunan fungsi peran individu dimasyarakat (Stuart, 2016).

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2019, memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya menderita Halusinasi. Penderita gangguan jiwa yang ada di Indonesia diperkirakan sebesar 2-3%, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa, diantaranya mengalami halusinasi (Safitri, 2022). Sedangkan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sebesar 2,3 per mil mengalami kenaikan 9 per mil pada tahun 2018. Angka gangguan Jiwa skizofrenia di Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke lima tertinggi di Indonesia (Risksdas, 2018).

Orang dengan gangguan jiwa sering mengalami gejala halusinasi (Zahnia & Wulan, 2016). Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana pasien mempersepsikan hal yang tidak benar-benar terjadi. Halusinasi pendengaran adalah kondisi seseorang yang mendengar suara-suara atau kebisingan. Suara berbentuk kebisingan yang kurang jelas, dimana pasien disuruh untuk melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Pinar, 2019).

Tanda dan gejala pasien halusinasi antara lain berbicara sendiri, berbicara kacau dan terkadang tidak rasional, tertawa sendiri tanpa alasan, ketakutan, ekspresi wajah tegang, sikap curiga dan bermusuhan, keengganan untuk merawat diri sendiri, penarikan dan penghindaran diri dari orang lain. Apabila tanda dan gejala halusinasi tidak diatasi dampak

yang dapat ditimbulkan oleh pasien adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat (Pradana, 2022).

Gangguan halusinasi sendiri dapat ditangani dengan terapi *farmakologi* dan *non farmakologi*. Penanganan dengan terapi *farmakologi* seperti obat-obatan. Salah satu terapi *non farmakologi* yang efektif adalah terapi musik. Musik memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit dan meningkatkan kemampuan pikiran seseorang (Piola, 2022). Terdapat beberapa jenis musik yang dapat membantu dalam proses pemulihan kembali pasien dengan halusinasi pendengaran, salah satunya adalah terapi musik klasik. Secara umum, beberapa musik klasik memiliki efek psikofisik yang memberikan kesan relaksasi, menstabilkan denyut nadi, memiliki efek menenangkan dan dapat mengurangi stres (Pradana, 2022). Menurut penelitian (Lewerissa, 2019) Terapi Musik Klasik *Symphony No 9 karya Ludwig Van Beethoven* musik yang memberikan respon pada pasien mampu memperbaiki konsentrasi, persepsi parsial, mengatur hormon yang berkaitan dengan stres dan mengubah persepsi dan mempengaruhi untuk mengenal ruang sekitar, menimbulkan rasa aman, relaksasi, mengurangi kecemasan dan mengatasi depresi

Prevelensi hasil data di Ruang Sena RSJD Surakarta bahwa pasien Halusinasi merupakan peringkat pertama yang terbanyak. Kasus pasien Halusinasi ini juga mengalami peningkatan pada setiap bulan. Hasil prevelensi didapatkan bahwa pada bulan Mei 2024 pasien Halusinasi sebanyak 407.

Berdasarkan dari fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk untuk membuat karya ilmiah akhir ners yang berjudul “Penerapan Terapi Musik Klasik *Beethoven* Pada Pasien Halusinasi Pendengaran?”.

## **METODELOGI PENELITIAN**

Studi kasus dalam karya ilmiah akhir ners ini menggunakan *one case design* atau diterapkan pada satu pasien. Pasien dalam studi kasus ini adalah Pasien dengan Halusinasi Pendengaran. Kriteria inklusi dalam studi kasus ini antara lain diagnosis keperawatan halusinasi, berjenis kelamin laki-laki, pasien dengan umur 46-55 tahun. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah responden yang tidak berdiagnosis keperawatan halusinasi. Implementasi dilakukan pada 5 – 7 Juni 2024 di bangsal Sena RSJD dr.Arif Zainuddin Surakarta.

Intervensi yang diberikan dengan memperdengarkan terapi musik klasik *beethoven* menggunakan handphone yang dipasangkan dengan headset yang tersambung dengan musik klasik *beethoven* selama 15 menit yang diberikan kepada responden selama 3 hari. Diberikan lembar Koisioner AHRS sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik *beethoven*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAAN**

Pasien halusinasi setelah diberikan terapi musik klasik *beethoven* selama 3 hari diruang sena RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta :

Pada pengkajian tanggal 29 Mei 2024 yang dilakukan dengan metode anamnesa dan alloanamnesa. Pasien bernama Tn.F berusia 52 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Pasien dirawat diruang sena sejak tanggal 28 Mei 2024, Riwayat pasien masuk RS, Pasien bingung, mondar-mandir dan bicaranya ngantur. Saat dilakukan pengkajian

pasien mengatakan merasa bingung, gelisah, mendengarkan suara-suara bisikan, suara bisikan tersebut muncul hanya sekilas atau selama beberapa detik, suara bisikan itu samar-samar. Pasien tampak gelisah, bingung, mondar-mandir, senyum sendiri, berbicara sendiri, selalu menyendiri dan jarang melakukan interaksi dengan teman sebangsal. Penampilan pasien tampak rapi dan bersih, gigi pasien tampak sedikit kotor karena jarang gosok gigi.

Berdasarkan data pengkajian faktor predisposisi Tn.F meliputi pasien sudah pernah mengalami gangguan jiwa dan pernah dirawat dirumah sakit jiwa lebih dari 4x dan pengobatan sebelumnya kurang berhasil karena pasien jarang minum obat dan tidak mau kontrol. Pasien mengatakan tidak ada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. dari dulu sampai sekarang pasien tidak pernah mengalami penganiyaan atau kekerasan fisik. Pasien hanya lulusan SD karena dulu terbentur oleh ekonomi dan setelah lulus ia bekerja di pabrik dan disamping itu membantu ibunya berjualan roti, saat masih bekerja pasien tidak ada konflik dengan orang lain.

Hasil pengkajian fisik dengan tanda-tanda vital nadi 88 x/menit, tekanan darah 130/80 mmHg, RR 20 x/menit dan suhu 36,1°C. Tinggi badan 168 cm dan berat badan 59 kg. Pasien mengatakan tidak memiliki keluhan fisik. Pada data genogram pasien tinggal di panti.

Hasil pengkajian konsep diri didapatkan data pada gambaran diri pasien mensyukuri keadaannya, tidak ada bagian dari tubuhnya yang tidak dia sukai. Pada identitas pasien mengatakan namanya Tn.F, berjenis kelamin laki-laki, pasien berumur 52 tahun, belum menikah, dan anak kedelapan dari 7 bersaudara. Pengkajian peran pasien adalah seorang laki-laki dan seharusnya sebagai kepala rumah tangga. Pada ideal

diri pasien mengatakan harapannya ingin cepat sembuh, ingin cepat bertemu dengan keluarga dan bisa beraktivitas kembali. Pada konsep harga diri pasien mengatakan bahwa dia harus menjadi dirinya sendiri, tidak mengkhawatirkan pandangan orang lain.

Hasil pengkajian hubungan sosial diperoleh data orang yang berarti dalam hidupnya adalah keluarga. Terutama ibu karena mereka lah yang dapat mengerti kondisi yang dirasakan oleh pasien. Ibu pasien sangat sayang kepada pasien dan selalu menuruti kemauan pasien. pada peran serta dalam kegiatan kelompok/masyarakat, pasien mengatakan selama sakit jarang melakukan aktivitas dan berkumpul dengan masyarakat. Hambatan dalam berhubungan dengan orang lain, pasien mengatakan lebih nyaman untuk menyendiri dan jarang komunikasi dengan teman maupun orang lain. Hubungan spiritual pasien mengatakan beragama Islam dan jarang menjalankan sholat 5 waktu.

Data dari pengkajian status mental penampilan pasien berpakaian yang rapi, cara berpakaian sesuai dan mandi teratur. Pasien berbicara dengan cepat, keras dan bicara pasien sesuai apa yang ditanyakan tetapi terkadang tidak nyambung. Pasien merasa takut apabila suara bisikan itu muncul kembali dan akan mengkhawatirkan merasa tidak nyaman dalam melakukan aktivitas. Persepsi pasien mengatakan sering mendengar suara-suara yang tidak nyata. Suara bisikan tersebut datang tidak menentu kapan dan suara tersebut muncul hanya sekilas atau selama beberapa detik dan suara bisikan itu samar-samar. Pada proses pikir, pembicaraan pasien berbelit-belit tetapi sampai pada tujuan sesuai topik dan mampu menjelaskan apa yang terjadi. Pada isi pikir, pasien mengatakan merasa ada yang membisikan pada dirinya meskipun tidak ada wujudnya. Tingkat kesadaran pasien composmentis,

daya ingat dan memori pasien bagus, mampu mengingat kejadian yang sudah lama ataupun baru terjadi. Pasien tidak mengalami gangguan daya ingat panjang atau pendek.

Kebutuhan persiapan pulang pasien, pasien makan sehari 3x dengan lauk, nasi, sayur dan buah. Pasien saat dirumah sakit mampu beraktivitas secara mandiri seperti makan, bab/bak, mandi dan berpakaian. Pasien mengatakan tidur siang pukul 14.30-15.30 WIB dan malam pukul 20.00-04.30 WIB. Pasien mengatakan kurang pengetahuan tentang obat-obatan. Diagnosa medik Tn.F adalah Skizofrenia.

Didapatkan data subjektif dan objektif yang sesuai dengan data pengkajian, didapatkan data subjektif pasien mengatakan sering mendengar suara-suara yang tidak nyata. Suara bisikan tersebut datang tidak menentu kapan dan suara tersebut muncul hanya sekilas atau selama beberapa detik, suara bisikan itu samar-samar. Data objektif pasien tampak gelisah, bingung, mondar-mandir, senyum sendiri dan berbicara sendiri, penulis dapat mengambil diagnosa keperawatan yaitu Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi (D.0085).

Intervensi keperawatan selama 3x8 jam maka pasien diharapkan mampu diharapkan **Persepsi Sensori Membaik (L.09083)** dengan kriteria hasil : Verbalisasi mendengar bisikan menurun, Perilaku halusinasi menurun, Mondar – mandir menurun dan Respon sesuai stimulus membaik. Dengan intervensi **Manajemen Halusinasi (I.09288)** : Memberikan Terapi Musik Klasik *Beethoven*. Terapi musik klasik *beethoven* sangat efektif karena akan dapat memberikan ketenangan, santai, rileks, nyaman, mulai dapat berinteraksi dengan orang lain, fokus terhadap apa yang dilakukan serta munculnya motivasi untuk sembuh (Hartanti, 2023).

Implementasi berlangsung selama 3 hari pada tanggal 5-7 Juni 2024 dengan durasi 15 menit setiap pelaksanaan dan setiap pelaksanaan diberikan lembar kusioner AHRS pre dan post diberikan terapi musik klasik *beethoven*. Implementasi diberikan pada Tn.F dengan terapi musik klasik beethoven bermanfaat untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi.

Implementasi hari pertama pada Tn.F yaitu memberikan lembar kusioner AHRS sebelum diberikan terapi musik klasik *beethoven* dengan skor 26 dengan kategori (berat), lalu diberikan terapi musik klasik beethoven selama 15 menit. Diberikan kembali lembar kusioner AHRS setelah diberikan terapi dengan skor 16 dengan kategori (sedang). Didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan terhadap tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Data subjektif : Pasien mengatakan terapi musik yang diberikan nyaman, rileks dan suara bisikan-bisikan berkurang. Data objektif : Pasien tampak menghayati terapi musik, tampak bosan saat mendengarkan musik di waktu 12 menit, Pasien tampak sudah mengerti cara mengatasi halusinasi dengan mahardik.

Implementasi hari kedua pada Tn.F yaitu memberikan lembar kusioner AHRS sebelum diberikan terapi musik klasik beethoven dengan skor 15 dengan kategori (sedang), lalu diberikan terapi musik klasik beethoven selama 15 menit. Diberikan kembali lembar kusioner AHRS setelah diberikan terapi dengan skor 11 dengan kategori (ringan). Didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan terhadap tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Data subjektif : Pasien mengatakan terapi musik yang diberikan nyaman, instrumen musik tenang, rileks dan tidak mendengarkan suara bisikan. Data objektif : Pasien tampak kooperatif, rileks saat diberikan terapi, tenang.

Implementasi hari ketiga pada Tn.F yaitu memberikan lembar kusioner AHRS sebelum diberikan terapi musik klasik beethoven dengan skor 10 dengan kategori (ringan), lalu diberikan terapi musik klasik beethoven selama 15 menit. Diberikan kembali lembar kusioner AHRS setelah diberikan terapi dengan skor 6 dengan kategori (ringan). Didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan terhadap tanda dan gejala halusinasi pada pasien. Data subjektif : Pasien mengatakan terapi musik yang diberikan nyaman, instrumen musik rileks dan sudah tidak mendengarkan suara bisikan. Data objektif : Pasien tampak tenang, kooperatif.

Bahwa dapat disimpulkan terdapat pengaruh terapi musik klasik *beethoven* pada pasien halusinasi pendengaran selama 3 hari, sesuai dengan penelitian (Pradana, 2022). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran dilakukan selama 3 hari perawatan dengan durasi 10-15 menit setiap harinya dapat mampu menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada kedua responden dengan nilai persentase 20 % atau menjadi 5 tanda dan gejala. Musik klasik *Symphony No 9 karya Ludwig Van Beethoven* yang diperdengarkan selama 30 menit sebanyak 7 hari. Musik memiliki kejernihan dan kebenaran yang terkandung didalam musik sehingga mampu memperbaiki konsentrasi, persepsi parsial, mengurangi perilaku agresif, anti sosial, mengatur hormon yang berkaitan dengan stres dan mengubah persepsi, menimbulkan rasa aman, relaksasi, mengurangi kecemasan dan mengatasi depresi (Lewerissa, 2019).

## KESIMPULAN

Terdapat pengaruh Penerapan Terapi musik klasik beethoven pada pasien halusinasi pendengaran di bangsal sena RSJD Dr.Arif Zainuddin Surakarta. Hasil implementasi selama 3 hari Didapatkan hasil sebelum diberikan intervensi dengan skor 26 (berat) dan setelah diberikan intervensi mengalami penurunan menjadi 6 skor (ringan). Menurut Piola, (2022) Musik Klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Pada gelombang otak, gelombang alfa mencirikan perasaan ketenangan dan kesadaran yang gelombangnya mulai 8 hingga 13 hertz Terapi Musik klasik *beethoven* yang mampu memperbaiki konsentrasi, mengatur hormon yang berkaitan dengan stres, menimbulkan rasa aman, relaksasi, mengurangi kecemasan dan mengatasi depresi (Lewerissa, 2019).

## SARAN

1. Bagi Perawat Diharapkan perawat dapat menambahkan asuhan keperawatan pada pasien secara efisien dengan melakukan tindakan keperawatan non farmakologi dengan menambahkan terapi musik klasik *beethoven* pasien halusinasi pendengaran.
2. Bagi Rumah Sakit Diharapkan dapat menjadi masukan untuk menambahkan terapi *non farmakologi* kepada pasien dengan memberikan terapi musik klasik *beethoven* kepada pasien halusinasi pendengaran sehingga dapat memberikan hasil asuhan keperawatan yang baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Diharapkan peneliti selanjutnya bisa memberikan terapi musik yang lebih disukai oleh pasien atau responden sehingga dapat memberikan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Lewerissa.,S. (2019).Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Gejala Dan Fungsi Pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia Di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Maluku.*Jurnal Pattimura Medical Review*.1.(2).31–44
- Pinar.,S.E & Havva.,T. (2019). The Effect of Music on Auditory Hallucination and Quality of Life in Schizophrenic Patients: A Randomised Controlled Trial. *Issues In Mental Health nursing*.40.(1).50-57.
- Piola,W& Firmawati. (2022). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Sensori Persepsi Halusinasi Pendengaran di wilayah Kerja Puskesmas Kota Tengah Kota Gorontalo *Jurnal Zaitun*.10.(1).1093–1100.
- PPNI.(2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI.(2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi dan Tindakan Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- PPNI.(2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia : Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan*. Edisi 1. Jakarta: DPP PPNI
- Pradana, A.,& Asep, Riyana (2022).Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Pada Pasien Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cikoneng. *Jurnal Nursing Care and Health Technology*.2.(2).138-147.

Safitri,E.N, Uswatun.H., & Indhit.T.U.  
(2022). Penerapan Terapi Musik  
Klasik pada pasien Halusinasi  
Pendengaran. *Jurnal Cendikia  
Muda.2.(2)*. 173–180

Stuart,G.W.(2016). *Prinsip dan Praktik  
Keperawatan Jiwa Stuart buku 2 :*  
*Indonesia*, Elseiver, Singapore.